

Kami terkenang

Hari ini genap setahun usia „Waspada“. Untuk menggembarakannya dikeluarkanlah penerbitan-chas ini, sekedar saja.

Banjak djuga yang akan dikenangkan demi kami tjoba menoleh kebelakang.

Waspada terbit laksana kelahiran bayi digubuk sepi. Terpentjil dan terasing dari masyarakat yang diperlukan. Djauh dari bidan, djauh dari obat-obatan.

Penduduk Indonesia di Medan yang sudah terasing waktu itu hanya tinggal 10% dari sebelum pertempuran. Pembesar2 mengungsi, surat-surat kabarpun sudah pada „memelihara-diri“ pula keluar kota.....

Maka tinggallah kantor berita „Antara“ dan sebahagian keluarganja.

Walaupun bahan dan alat sukar, sebagai wartawan dan djuruwarta kami teruskan melaksanakan tanggung djawab menjjarkan berita-berita, menempelnja dimuka kantor yang dikerumuni orang saban hari karena haus akan berita. Ditengah-tengah gempuran dan dentuman, ditengah tuduhan dan hinaan.

Kami tidak puas. Bukan saja karena kekurangan ongkosnja, tapi djuga karena efektnja.

Sumatera Timur harus diberi penerangan yang lajak dan yang dapat diterimanya. Bukan setjara dipanas-panasi atau dipropokasi, tapi harus diberi rasa kesedaran kebangsaan yang lebih dalam agar revolusi djangan menjjimpang kearah gila-gilaan.

Kitapun harus sanggup menjjambut risiko menjjatakan pikiran yang sehat dalam iklim dimana kekuasaan digenggam oleh lawan, supaya mereka tahu bahwa kita sanggup bermuka-muka menjjatakan kebenaran tekad kita sebagai panggilan kewadjaiban yang tak dapat diundur-undurkan lagi.

Banjak rintangan yang harus diatasi dahulu tatkala memulainya bilangan pertama. Bahan dan tenaga buruh perlu „diramu“ kepejalaman, ke Penatung Siantar.

Berkat kerelaan mereka dan dengan susah payah melintasi garis demarkasi bersama anak isterinja mereka dapat kami adjak ke Medan kembali, untuk turut bekerja menjjelenggarakan satu surat kabar harian.

Berminggu-minggu pula persiapannya harus disempurnakan. Ada-ada saja sangkut dan kurangnya, barulah pada tanggal 11 Djawari Waspada lahir kealam majapada menjjari seenggok machlub yang terkandung dalam kegelapan, menghidangkan mereka santapan yang selaras dengan selera.

Tujuh bulan ia hidup, perasiannya djika ditjeritakan semuanya ada tjukup halaman chas ini. Ia diedjek, dinista dan dirobek, harus disebarkanja. Ia tertegun dan laksana pelita minjoknja putus, buruhnja yg bertjuti teraham dipedalaman. Pelor2 yang sesat hampir2 menggontjarkan iman. Kadang2 ia harus terbit hanya untuk sekedar saja, antara 150 dan 200 lembar, sebab pendjualnja hanya seorang dua yang sanggup keluar rumah, dan akhirnya iapun sudah terpat pada mengalami „gerakan kepolisian“.

Kami terkenang perasaan ini kembali bukan karena megah karena sudah berhasil melintasi kesulitan dan berkajuh terus mendjak itu hingga hari ini. Kami terkenang sekedar memandjukkan bahwa ditilik dari suasana disini waktu itu tak mungkin rasanya kami menghendjui tenaga lebih dari pada yang telah kami lakukan.

Dan lagi harus diingat bahwa kami bukan pegawai Republik, kami hanya wartawan dan penjijntarja yang hanya akan sanggup berkajuh dengan tenaga sendiri.

Dititik kami terkenang lagi tutur sepekat kami pada semula Waspada lahir.

Tutur terbagi atas dua bagian :

Kota2 dibawah kuasa Belanda telah sepi. Perhubungan dengan daerah pedalaman Amerika dan Inkjat Republik disini yang sudah lama diingalkannya2 dibawah kekuasaan, semakin terbelenggu oleh kegelapan.

Berda tidak mempengaruhi para keluarga „Waspada“ yang masa bertepatan di Indonesia ygal terus disini w a l a u apa sadijupun nasib tidak berhasil djumpai, merasa lebih bertanggung djawab pula wd di Eropah, by tjahaja sedikit dengan djalan menerbitkan harian ini djuga djatilah kiranja rakjat terhindar dari pada langkahnja yang salah karena adanya penerangan tadi.

Itulah suratun takdir yang merupakan panggilan kewadjaiban bagi lahirnja „Waspada“.

Sekian tutur sepekat itu, kami ulang lagi sesudah setahun unurnja karena itulah pedoman yang kami pakai terus menerus — djika izin ilahi — untuk sampai ke zaman Indonesia yang berbahagia adanya.

Dengan ini segenap keluarga Waspada mengutjapkan banjakkunjak terima kasih pada seluruh pembatjanja, pada seluruh penjokongnja, karena turutnja mereka menjjuri hidupnya, pada segenap rekan sedjawat yang mengutjapkan selamat pada hari ulang tahunnja yang pertama ini.



KEPUTUSAN PENTING DINANTIKAN

BEBERAPA DJAM LAGI KEADAAN BERDJAGA. DJAGA DI JOGJA

„Antara“ mewartakan dari Jogja, poekoel 20.00 malam tadi, bahwa putusan penting akan diambil dalam tempo 24 djam ini oleh sidang lengkap yang dilangsungkan bersama-sama oleh kabinet Republik Indonesia dengan pntolan2 negara Republik Indonesia berkenaan dengan usaha menjjerjatkan suasana genting-senting sekarang ini.

Pusat perhatian dalam defik-kegelisahan selama sedjarah Republik ini adalah ditunjukkan pada wakil presiden Dr. Mohd. Hatta yang sedang dinanti pulangnya ke Jogja, karena pentingnja pikiran beliau untuk mengambil keputusan dalam perembukan yang akan dilakukan.

Tingkat suasana politik disaat ini, mengingatkan orang balik pada tanggal 21.7 yang lalu, tatkala perdana menteri Amir Sjarifuddin dalam pedato radionja menolak kata-doa Belanda mengenai hentikan tembakan, yang mengakibatkan Belanda mulai melakukan gerakannya.

Sekali lagi mata rakjat Indonesia menoleh kearah sikap dunia internasional, yang sebagian besar diantaranya berpihak dan menghargakan perdjjuangan Indonesia merebut kemerdekaan dan demokrasi.

Sementara itu seluruh alat2 Republik sudah diberitahukan tentang „negara dalam berdjaga“, yang kini dengan siap sedia menanti setiap kemungkinan yang akan terjadi dari pihak Belanda.

Sementara menanti dengan penuh awas, rakjat Indonesia pada umumnya tenang dan waspada dan tidak ada apa2 yang akan menundjukkan bahwa Republik Indonesia pada saat yg genting ini „tergantun2 diantara langit dan bumi“.

BELUM LAHIR SUDAH DITIMANG

Djakarta, 10—1. „Aneta“ mendapat kabar, sudah ada 5 orang yang akan menjjadi anggota dalam pemerintah federasi sementara yang akan dibentuk untuk Indonesia. Nama2 tjalon2 tersebut adalah sbb: Raden Abdul Kadir yang menjjabat pangkat wakil letn. gubernur djenderal; Raden Wisaksono wali kota Bogor; Prof. Hussein Djajadiningrat ketua dari jang dinamakan „Komite Indonesia Serikat“; Pangeran Kartanegara, ketua dewan zelfbestuur Borneo Timoer; Mr. Tengku Zulkarnain anggota dari „dewan sementara Sumatera Timur“.

Sebagai tjalon jang keenam disebut2 nama Santoso, akan tetapi belum lagi diketahui, Santoso jang mana, karena ada 3 orang Indonesia jang terkemuka jang mempunyai nama serupa itu.

Keluarga dan penjelenggara „Waspada“ bergambar dimuka kantor Waspada di Pusat Pasar 126 P, Medan, untuk kenang-kenangan hari ulang tahunnja yang pertama.

WARTAWAN tenaga vital bagi perdjjuangan

OLEH : SJAHBUDIN LATIF

TAP-TIAP orang dalam revolusi kita mempunyai bagian yang njata. Tidak sedikit djoemlah badan2 perdjjuangan dan aliran2 dalam partai2 politik dan lain2, jang ikut ambil bagian dalam revolusi kita ini. Mereka tidak mau ketinggalan menjjalankan revolusi nasional.

Tetapi ada satu bagian penting yang vital, yang merupakan sendjata paling tajam dalam revolusi dimanapun djuga. Bagian ini diduduki oleh kaum wartawan, jang selama revolusi ini dengan megah berhak memiliki gelarnya „p a h l a w a n p e n a“.

Kalau kita perhatikan sedjarah surat2 kabar di Indonesia ini, kita akan mengakui betapa besar jasa mereka. Lebih dari partai2 politik jang menanamkan aliran politik, pahlawan2 pena kita sedjak zaman kolonial dulu membimbing dan memperluas kesedaran nasional rakjat Indonesia. Sampai kepada zaman revolusi ini, mereka tidak djemu2nja melandjutkan pckerdjaan itu.

Djika dizaman yang lalu kaum wartawan mengandjurkan persatuan yang njata, pun dalam revolusi sekarang ini, kaum wartawan senantiasa membangun satu opini publik jang kadang2 mendesak kepada pemerintah kita untuk memperhatikannya.

Sebagai rakjat biasa orang menjjintai negara kita yang muda ini dengan pudji dan pemeliharahan. Tetapi kaum wartawan Indonesia, sesuai dengan djewanjanya jang demokratis, berusaha memandjukkan kesalahan2 langkah perdjjuangan kita.

Saja dapat mengatakan dengan perantaraan ini, bahwa walaupun negara kita yang muda ini kerap kali menempuh udjian sendjata dan ekonomi, tetapi baik keluar dan kedalam negara kita masih menduduki posisi jang kuat, djustru karena adanya demokratis dalam negara kita jang senantiasa dipupuk oleh wartawan2 kita itu tetap merupakan pedoman bagi rakjat.

Suatu tjontoh, sesudah 21 Juli pasukan2 Belanda mendapat kemenangan territorial, dengan sendirinja sedjumlah penduduk langsung ada dibawah kekuasaannya. Tetapi djustru didaerah2 jang diduduki itu sekarang merupakan udjian bagi mereka, bahwa rakjat Indonesia mempunyai vitaliteit untuk melandjutkan tjita2 revolusi.

Tidak sedikit alat2 penerangan Belanda jang serba komplet itu mengadakan aktiviteit jang luar biasa didaerah-daerah itu untuk menarik perhatian penduduk kefihaknja, tetapi sampai hari ini dapat saja dikatakan, bahwa surat2 kabar Republik jang dikemudikan oleh wartawan2 jang berdjaja muda dan revolusioner itu masih tetap menjjadi pedoman bagi rakjat djelata seluruhnja. Baik dalam pemberitaan dan bimbingan opini umum, rakjat lebih pertjaja kepada surat2 kabar kita sendiri.

Di Kota Medan ini, jang paling dulu diduduki oleh pasukan2 asing sedjak semula revolusi di Sumatera wartawan2 kita memiliki bagian penting membimbing tjita2 revolusi kita, dan dalam hal ini djuga „Waspada“ jang sudah setahun usianya, dan dibangunkan dalam waktu kota itu sudah diduduki, tidak boleh dilupakan.

Saja berkejakinan, bahwa walaupun bagaimana djuga nasib negara kita jang merupakan hasil kemenangan revolusi itu, surat2 kabar berhaluan Republik diseluruh Indonesia ini akan tetap mempunyai pengaruh jang mengatasi lain2nja dan akan tetap menjjadi exponent dari tjita2 kemerdekaan bangsa Indonesia jang sebenarnya.

Mudah2an „Waspada“ jang termasuk dalam kader-kader ini akan tetap tahan udji memasuki tahun2 jang kemudian.

KATA SAMBUTAN

Berhubung dengan Ulang Tahun Persekutuan „WASPADA“ pada hari ini, maka kami dari Perkongsian Dagang dan Pertjitakan „Sjarikat Tapanuli“, merasa gembara serta mengutjapkan terima kasih pada persekutuan tersebut, jang sedjak bermula sampai masa ini, mengirinkan tjitakan harian „WASPADA“ kepada kami, selandjutnja kami mendoakan landjutlah usianja Persekutuan „WASPADA“.

A.n. Pengurus Usaha „Sjarikat Tapanuli“ Medan M. KASIM

DARI kedua belah pihak sekarang berbagai2 pembesar berlomba2 berseru: „Kita sekarang negara demokrasi, dalam mana orang merdeka melarikan fikirannya dengan lisan dan tulisan, merdeka bersidang dan berapat, bersebojan dari rakjat untuk rakjat, berdaulat dan berdiri sendiri dalam segala hal”. Kalau diperhatikan keadaan yang sebenarnya dalam masarakat, apakah memang begitu keadaannya seperti yang diserukan oleh yang tinggi2 itu? Kita ambil saja keadaan persurat kabaran.

Mendirikan surat kabar tidak di lorang, tapi sampai kemana ke merdekaan itu, kalau sebentar2 pemimpin surat kabar atau yang bertanggung jawab dapat punggulan dari yang berwadjab dan bukannya hal yang seringkali kedaduan, bahwa surat kabar atau majalah yang tidak disetujui oleh yang berwadjab dilarang dibatja oleh orang banyak, luraangan mana terbukti dari pembeslahan surat kabar itu dan penangkapan agent2 yang menjualnja dan men-

demokrasi yang diserukan oleh tuan2 besar itu sebenarnya demokratis, maka tidak mungkin kejadian, ada kemerdekaan menulis tapi tidak ada kemerdekaan membatja; ada kemerdekaan bersidang dan berapat, ada kemerdekaan berne-gara tapi tidak ada kemerdekaan berbendera dan berlagu kebangsaan, ada kemerdekaan memerintah sendiri, tapi tidak ada kemerdekaan mengatur ekonomi sendiri. Rakjat tidak bisa makmur kalau tanah dan perusahaannya2 yang vital (penting) tetap ditangan orang yang katanja tidak menjudjiah lagi.

Demokrasi apa yang dibangunkan, kalau kepentingan kebon2 yang ditamakan, sedang tanah2 yang subur untuk dikerjakan oleh rakjat sudah menjadi milik kebon-kebon itu, pembanguan setjara apa yang dipentingkan, kalau kaum modal yang diperkuat keadukannya dan hak2 kaum buruh tidak berubah dari dulu, sementara negara belum merdeka dan daerah belum diistimevakan? Ke-tjaman begini tidak untuk kepentingan persurat kabaran saja, tapi juga untuk kepentingan segala pihak.

Pers dalam negara yang merdeka, harus mempunyai orang berwadjab dan wakil modal yang „p r e s s i n e d”, jangan rakjat saja yang merasa kepentingan surat kabar, akan tetapi orang2 besarpun. Orang luar negeri barangkali tidak pernah mendengar bahwa di Sumatra Timur, dulu dan sekarang, tuan2 besar kebon berlaku seperti diktator dalam „negeranya”, mereka itu yang menguasai keadaan buruh lahir dan bathin. Orang2 kebon hanya

boleh membatja, apa yang disukai oleh tuan kebon. Diseluruh dunia tidak ada aturan yang sedemikian tak demokratis.

Semendjak adanya surat kabar, sudah timbul perjoangan yang hebat antara pers dengan pembesar, berhubung dengan aturan dan tindakan2 yang berwadjab terhadap surat kabar dan wartawan. Sampai pada waktu ini perjoangan pers dalam lapangan tersebut belum berakhir. Dalam negara yang telah merdeka kehidupan pers itu terjamin oleh undang2, akan tetapi didalam kekuasaan kolonial atau semikolonial atau ganti kolonial, kehidupannya tergentet oleh undang2 bis dan ter, serta sifat leluasa dari orang2 yang memegang kekuasaan, yang tidak mengerti apa gunanya dan apa maksudnja surat kabar dalam masarakat dan negara yang demokratis. Mereka itu belum press minded dan belum berdjaja demokratis apa-lagi merdeka, bahkan masih banyak diantarannya yg masih berdjaja penjadjahan, wa-

lupun giat mereka mempropagandakan, bahwa penjadjahan sebagai kata sudah dihapuskan dari undang2 dasar. Benar atau tidak benar sarannya itu, surat kabar berdjaoang terus untuk kemerdekaan, untuk hak2nja, untuk tjita2nja. Wartawan yang sadar akan derdjatnja dan insaf akan kebangsaannya, dalam keadaan yang sekarang mempunyai kedudukan yang istimewa, dalam erti yang di hargakan dan diletejakan, dalam erti yang senang dan sulit, dalam erti yang mulia dan hina, baik dalam lingkungan kekuasaan Republik ataupun dalam daerah pendudukan Belanda.

Demikian surat kabar berdiri, sifatnja tetap dalam perjoangan, berdjaoang untuk tjita2 bangsa, berdjaoang untuk kepentingan rakjat, berdjaoang untuk hak2 pers, berdjaoang untuk kemajuan surat kabar, dalam erti menghamparkan berita serta komentar yang selengkapnja kepada orang sebangk2nja dalam waktu yang setjepatnja. Sebagaimana telah sering dikemukakan, maka surat kabar ialah alat yang terpenting sekali dari pada segala alat pengandung, penjabarkan dan pembentuk anggapan umum, djauh lebih penting dari pada radio atau pedato2, dan oleh sebab itu dalam waktu perang tiap negara yang berdjaoang selalu berusaha, supaya tiap surat kabar membantu usaha perang dan berhubung dengan itu tidak heran, kalau pemerintah Hindia Belanda via RVDnja serta dengan berbagai2 djalan melahirkan djalan melahirkan surat kabar rasmi, tapi dengan tidak kelihatan kerasmiaannya itu dari depan, hanya saja segala surat kabar rasmi-gelap atau gelap-rasmi itu, walaupun diberikan gratis kepada

chalaajak, tidak mendapat perhatian.

Pengalaman diseluruh dunia memang tjotok dengan hal ihwal surat kabar gelap-rasmi dan rasmi-gelap itu, yaitu tidak dibatja kepada ahli2 ilmu persurat kabarmasian, bahwa yang digemari oleh publik untuk pembatjaannya ialah surat2 kabar yang merdeka, ketjuali kalau tidak ada lagi lain pembatjaannya. Kalau tidak dibolehkan lain pers diterbitkan selain dari pers yang rasmi, tapi keadaan yang sedemikian itu hanya terdapat dalam negara yang berpemerintahan fascist, dalam negara-polisi atau negara-tentera (dimana pembesar militer berkuasa).

Demokrasi adalah sjarat muthlak dari kemajuan pers dan sebaliknya kemajuan pers adalah sjarat muthlak bagi kemajuan demokrasi. Dimana pers dikedang, dihalangi oleh pembesar negeri, atau dibolehkannya hanya kemudji2 pemerintah dan pembesar, maka negara itu terang tidak demokratis lagi dan pembesarnya bersikap autokratik, lavannja demokratis, landanja demokrasi dalam bahaya.

Dalam kebon2 Belanda di Sumatra Timur dari dulu sampai sekarang ini, berlangsung diklaturnya tersembunyi, hal mana disumbunji kan oleh pihak Sana kepada dunia luar, sampai ada beberapa pengarang2 Belanda yang djudjir menjangkakan artikel dan menulis Etalab2 tentang keadaan yang sebenarnya dalam kebon2 itu, tentang kekedjamaan2, keganasan, kelaliman yang luar biasa. Yang menarik perhatian buat orang pers yaitu kerangan pembatjaan kepada pegawai-nya bangsa Indonesia, pembatjaan surat kabar nasional dan yang membitjarkan soal buruh.

Pemerintah Hindia Belanda yg daevakili di Sumatra Timur pada waktu itu oleh Gubernur Sumatra Timur dengan pembesarnya, mengetahui akan hal larangan itu, akan tetapi kaum modal lebih berkuasa dan berpengaruh dari pada Be Be Hindia Belanda, sebagaimana orang maklum dalam zaman penjadjahan, maka hak penduduk, merdeka menulis, merdeka membatja, merdeka bersidang dan berapat, hanya dimulut pembesar saja, akan diatas kertas, sedang yang sebenarnya dalam „negera” tuan2 besar kebon djelas tidak ada. Apakah paduka yang mulia2 wakil2 rakjat dan wali negara serta stafnja, akan berani buka mulut dan bertindak terhadap kaum modal Belanda di Sumatra Timur, bukan saja perkara hak demokrasi rakjat, dan kemerdekaan membatja dan menulis, tapi juga perkara hak tanah, akan terbukti dengan segera. Rivaajat Ali Gula masih teringat oleh rakjat dan oleh pemimpin rakjat serta wartawan surat kabar dan AN Gulupun menamakan diri beliau n a t i o n a l i s t.

Masarakat djadjahan mempunyai sjarat yang penuh pertentangan antara bangsa2 yang hidup dalam masarakat itu, karena perbedaan kebangsaan masing2 dan pertentangan tjita2 yang terkandung dalam kebangsaan masing2 itu.

Tambahan lagi, kita hidup dalam masarakat yang sifatnja dan dasarnya kapitalistis dan masih kolonial, maka perjoangan berdjaoang terus menerus dengan dasar seperti dulu, bathinnya sebagai diaaman penjadjahan djuga, tjame kata2nja berlainan dan orangnja.

Diam dalam masarakat yang kapitalistis, adalah perkara biasa djuga diam dalam masarakat yang kolonialistis. Di Sumatra Timur keadaan yang biasa itu bersifat istimewa oleh sebab tekanan kaum modal Belanda hebat dan berat sekali atas masarakat Indone-

Oleh:
Muchtar H. Lubis
Wartawan „Antara”
di Djakarta

Kewadjaban pers Indonesia menghidup-hidupkan api kejakinan merdeka

KETIKA kawat dari sdr. M. Said, Ketua Umum sk. „Waspada” saja terima meminta sumbangan untuk nomor peringatan Surat Kabar „Waspada” ini menjelang tahun yang kedua, saja bertanya apakah yang akan saja tulis? Tetapi kemudian, dimedja saja melihat beberapa lembar surat2 kabar dari Jogjakarta, yang oleh karena kesulitan kertas terpaksa ditjetak diatas kertas ajerami yang kuning-kasar, dan djika telah berpindah tangan 10 atau 15 kali djadi hantjuran dan kumal-kumal. Surat2 kabar itu menimbulkan pikiran2 dalam hati saja, bagaimana hebatnja perjoangan yang dilakukan oleh pers Indonesia, terutama surat2 kabar kita khususnya, dalam perjoangan untuk kemerdekaan ini. Koran2 djerami dari ibu kota Negara Republik Indonesia itu membayangkan kekuatan, kemauan, kekerasan hati, tjita2 sutji, penderitaan, pengorbanan dan kemenangan para wartawan Indonesia dalam perjoangan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

Bagaimana djuga kesulitan yang diderita oleh surat2 kabar didalam daerah-daerah Republik, maka pada umumnya kesulitan2 yang dihadapi mereka itoe lebih banyak bersifat kesukaran-benda berlainan dengan surat kabar Republik yang berdjaoang didaerah-daerah yang diduduki oleh Belanda. Dalam setahun surat kabar Waspada menjelenggarakan kewadjabannya, kita yang berada di Djakarta, dapat merasakan kesukaran2 yang harus ditempuh oleh sdr2 yang menjelenggarakan Waspada, karena pada hakikatnja kesulitan2 dan halangan2 yang saban saat dapat menimpa kita di Djakarta, dan bagi surat2 kabar Republik di Medan adalah sama, malahan saja per tjaja kesulitan2 demikian akan lebih banyak di Medan dari di Djakarta.

Kewadjaban pers Indonesia dimasa sekarang ini sungguh berat. Ia tidak saja harus merupakan trompet kehendak, rasa tjita2 dan perdjaoangan rakjat Indonesia, tetapi disamping itu ia djuga berkewadjaban untuk memberikan tunjangan (kanaliseeren) gelora kemerdekaan rakjat Indonesia melalui djalan yang teratur dan bermanfaat. Ditambah lagi dengan kewadjabannya memberikan gambaran kejadian internasional setjepatnja dan sebaik2nja kepada pembatja2nja, karena dalam susunan dunia sekarang ini, apa yang terjadi di Mantjuria, Birma, India, Palestina, Junani, dsb., tidak boleh tidak djuga akan mempengaruhi keadaan di Indonesia.

Dalam tingkat keadaan sekarang ditengah air kita, kewadjaban pers menjadji lebih berat lagi. Belanda dengan berbagai tipu musli-



Kenang2an ketika perkundjungan para wakil „Antara” ke Jogjakarta, bulan Maart 1947. Baris muka tinggi sekali pakai komedja: Sdr. Muchtar H. Lubis, Sdr. Moh. Said (Medan), dan dikirinja pula: Sdr. Th. H. A. d. Ahmad (Singapur), Dibekalng (berkatja mata) Sdr. P. Lubis (Jogja).

hatnja hendak meneruskan kedudukan kekuasaan di Indonesia. Djika kita lihat kembali usaha2 Belanda dari sebelum aksi militernja, dan sesudah aksi militernja dgn resmi „berhenti”, oleh karena resolusi Dewan Keamanan, guna menegalkan kembali kekuasaannya diseluruh Indonesia njatalah taktik „pihakan dan perintah” yang dipakai oleh Belanda. Di Jawa Barat se belum aksi militer mereka dirikan P.R.P. Kemudian sudah habis manis, sepah (PRP) dibuang dan mereka tjoba2 lagi dengan konperensi Jawa Barat kesatu dan kedua. Di Madura mereka dirikan partai „rakjat Madura”, di Sumatera Timur mereka pergunakan beberapa orang dari kalangan feodal yang merasa tidak puas dengan kedudukan kanna, dan merasa mempunyai persoonlyke veete terhadap beberapa orang Republik, di Borneo mereka dirikan daerah istimewa, rentjanakan pendirian negara Borneo, dsb.

Maka dalam menentang taktik2 Belanda ini, kewadjaban terbesar terletak dibahu pers Indonesia. Pers Indonesia harus tundjukkan kepada seuruh golongan2 bangsa Indonesia, bahwa djika tidak ada Republik, tidak akan mungkin timbul Negara Indonesia Timur, Tengku Mansjuri es tidak akan bisa main2 djadi wali negeri, dsb., dan tidak akan ada sedikit djuga teluar konsesi2 sempit dari pihak Belanda untuk berikan hak2 memerintah sendiri kepada negara2, daerah2 istimewa, dsb. itu.

(Lanjutan ke hal. 3 ladjur 1)

dia ia bersambunji kedalam lubuk djawa rakjat. Kemerdekaan pers, kemerdekaan menulis dan membatja, buka mulut dan buka kuping, adalah sjarat untuk mengurangi kepadatan isi lubuk djawa rakjat yang bersifat genting itu. Sebaliknya kalau menulis dilarang, membatja dilarang, mulut ditutup dan kuping disumbat oleh kapitalistien, feodalisten dan kolonialisten, maka ditanggung-sejarah zaman depan akan mengulangi djedjajnja dalam perang dunia yang ketiga, apabila dia kelak datang. Kemungkinan perang dunia ke III itu tidak tipis dan kedatangannya itu tidak bergantung kepada mau atau tidak maunja Belanda atau Indonesia.

Paduka-paduka yang mahamulia „Sementaranen” (yaitu orang2 yg berkedudukan „sementara”) serta „Kislingen” (pengikut KIS) dengan pembesar pembesar tinggi Hindia Belanda yang menjadji sponsornja, harus sedikit mempunyai farsighted statemanship (pandang terus keaman depan) seperti profesor Shermerhorn dinegeri Belanda. Sekarang rupa2nja mereka telah merasa puas dengan sukses atau kemenangan yang berdasar dan bersifat sementara. Nasionalisme Indonesia itu bersifat sebagai air mengalir, tidak bisa ditahan un-

tuk selama-lamanya. Mereka dibandung untuk sementara, tapi tidak bisa dihindari. Mereka Belanda yang tinggal di Indonesia telah dapat selinjing dengan keadnja, selinjing dengan keadnja djugak hatnja djuga pjmm wa? Mereka haus baru, tidak bisa mengetahui perjoangan nasional Indonesia, memperhatikan kemandirian dan kemandirian „Renville”, djauh dimata, dipandang oleh para „itu dapat singkat dari mana djugak? Jang „dunia” bukan hanya S. T. sementara saja, baik itu bukan Indonesia atau Belanda saja, tapi djuga Soviet Rusia dan Amerika.

Berkenalan dgn keluarga Waspada
Oleh: LESUNG PIPIT

S AJA adalah seorang wanita penggemar „Waspada”. Meskipun saja tinggal djauh dari Medan jaitu di Pematang Siantar namun „Waspada” tetap saja batja. Sjahdan pada suatu kali saja ingin berkenalan dengan keluarga „Waspada”. Perasaan ini tidak dapat ditahan lebih lama lagi..... dan sajumpun terbang naik auto ke Medan. Besoknja pagi2 baru saja pergi ke kantor „Waspada” di Pasar Pusat. Saja djalan menuju pintu dengan langkah yang tertentu dan melenggok-lenggok sedikit karena kaki berani hati mau lari, eh, sebetulnja hati berani, kaki mau lari..... Baru beberapa langkah saja djalan, berdjumpa oleh saja anak

tangga. Tangga itu saja naiki dan sampailah saja ketingat jang pertama. Saja menuju kepintu lalu menjenguk kedalam. Mula2 kelihatan oleh saja Pak Said wartawan tua yang berdjawa muda itu. (Ah, masa tua! Nona salah pandang barangkali! — zetter). Pak Said ini sudah lama saja kenal, dari sebelum perang, tapi sudah lama tidak djumpa. Kerutnja dan kismatnja sudah bertambah. (Ah, kom, kom! — zetter). Pak Said ini adalah seorang jg ulat, baik hati, tetapi stréng. Semua orang takut padanja. Lihat lel. itu mukanja bengis, keningnja berkerut-kerut 13. Hébat betul rupanja, menjebakan saja teringat pada bintang film Conrad Veidt. Saja tak berani menegurnja, ta- kuit nanti dapat semburan, mak-

MEDAN RESTAURANT



Kenang2an ketika wartawan peninjau dari Djakarta beramah-tamah dengan para wartawan Waspada tgl 20 Djoeni 1947.

Renungan pada Ulang Tahun „Waspada”

Sentingnja Republik bagi setiap Nasionalis

oleh Posihan Anwar „Giasat” Djakarta

SETAHUN JANG TIDAK DAPAT DILUPAKAN



Oleh : DJAAFAR wartawan „Waspada”

Setahun telah berdjalan! Tahun jang tidak akan dapat dipisahkan dari djiwa, karena pengalaman jg bukan saja berarti pengorbanan tetapi djuga udjian semata2 bagi satu bangsa jang menuntut hak-nja, lepas dari segala belenggu pen djajah, selaras dengan piagam Atlantik.

Setahun jang tidak bisa dilupa kan.

Masih terbahang rasanja peristi wa „garis demarkasi” sekitar Medan, pertempuran jang timbul seki tar kota ini, pengungsian rakjat dari perbatasan kepedalaman, pu tusnja perhubungan Medan de ngan pedalaman, sambutan perse tudjuan Linggardjati dengan ber bagai perasaan terima dan tolak reaksi jang timbul oleh tafsiran Jonkman atas Linggardjati, ber edarnja uang Orips, perkundjng an para menteri dan wakil presi den Drs. M. Hatta ke daerah ini jg membawa sitawar sidingin bagi rakjat umumnja, dan paling akhir sekali sebagai penoetop riwayat kekuasaan de facto Republik, tu runnja Merah Putih dari sebahagi an angkasa Sumatera Timur.

Itulah kejadian dan peristiwa jang penting, akan tetapi sementa ra itu tidak pula boleh dilupakan perdjangan pemerintah untuk menstabilkan pemerintahan dalam keadaan serba sulit oleh karena se ribu sateo matjam jang timbul ha langan akibat pergolakan seluruh negara dalam menghadapi pihak Belanda. Kemakmuran berdjalan dengan susahnja, akan tetapi sega la2nja itu diterima dengan sabar, sebahaimana sudah sewadjarnja bagi bangsa kita. Segala djabatan2 lamnja berdjalan dengan semesti nja hanja tidak memuaskan ben ar, karena diaman pergolakan tentu segala keperluan tidak akan bisa diperoleh dengan gampang, tapi toch masih bisa berdjalan, wa laupun seada2nja.

Tgl. 21 Djoeli.

Disitulah tampak perobahan su asana, perobahan siang djadi ma lam.

Rakjat, jang ditinggalkan oleh pemimpinnja, tak ubah sebagai anak ajam kehilangan induk. Pero bahan jang datang dengan men dadak terkadang tak sanggup me rekala alam, ibarat meraba dite ngah gelap gempita hanja dengan berpedoman hati ketjilnja. Siapa jang kehilangan pedoman ini nis tjaja akan djatuh kejurang da lam jang entah dimana dasarnja. Badai jg menghempas Sumatera Ti mur ini telah agak reda. Penduduk nja banjak mengungsi balik kem beli ketempatnja jang lama, ada pula jang berangkat kepedalaman, karena hendak terus mengirip sua sana merdeka dibawah lambaian Merah Putih, karena kesulitan2 mer deka, namun kemegahan njata dju.

Mereka jang tinggal di Sumate ra Timur telah dapat menjesuai kan dirinja dengan keadaan, tapi demikian djugakah hati ketjilnja dicalam? Mereka haus benar hen dak mengetahui perdjangan Re publik, memperhatikan hasil2 per undingan di „Renville”, soeatoe tanda „djauh dimata, dihati tetap tjanta”.

Karena itu dipatilah agaknja di pergunakan pepatah sedjauh itik dihalau baliknja kemandang dju.

Tahun 1947 bermandikan air ma ta darah, diselubungi gelap gulita ditengah badai jang belum reda.

Setahun jang tidak dapat dilu pakan!

DENGAN penerbitan istimewa „Waspada” ini, maka genap lah setahun harian ini bertjengkerama ditengah2 masjarakat Sumatera Timur umumnja dan kota Medan khususnya, hidup seba gai pelita jang kelap kelip dite ngah2 masjarakat jang sedang memperdjangkan kedudukannja selaras dengan piagam Atlantik.

Tahun 1947 satu tahun penuh pertjobaan, tahun oedjian jang ber mandikan air mata darah bagi se luruh bangsa Indonesia, karena ta hun itu pulalah perdjangan bang sa Indonesia sampai kepada pun tjak kedahjatannja.

Tahun itu pula mengkisahkan „bertikam menembak” seluruh Dja wa, Madura dan Sumatera, tahun itu djuga melahirkan persetudjuan Indonesia — Belanda, jang sekira nja bila seluruh persetudjuan itu di djalakan tentu akan menimbul kan perdamaian, kemakmuran ba gi kedua bangsa itu. Tapi tafsiran jang berlainan dari satu persetu djalan telah menimbulkan retak di dalam perhubungan kedua bangsa ini.

Belanda menderukan tenteranja ke daerah Republik, sehingga pe tjahlah peperangan jang mengam bil banjak korban.

Ditengah pergolakan, pertjoba an dan udjian ini, de facto Repub lik di Sumatera Timur telah lebur dibawah indjangan tentera Belan da, ibarat biduk terhempas oleh badai kepantai mara, dimana tam pak membuih air mata darah serta sieiap diri, atau bersikap masa bodo tidak mau mendengarkan.

Dan bagaimana sikap Republik terhadap rentjana KTN itu?

Kita tentuja tidak mengetahui dengan pasti atau sampai kedetail detailnja akan isi rentjana terse but, sebab dia adalah mendjadi ra hasia kepada kabinet, maka tidak lah pula dengan pasti bisa kita katakan bagaimana sikap pemerin tah Republik terhadap rentjana KTN.

Akan tetapi usaha buat meraba raba bagaimana sikap Republik bukanlah termasuk suatu barang jang terlalu aneh. Sebab ada be berapa garis pokok jang dapat memberi pegangan kepada kita buat menetapkan djalannja pikir an.

Pertama kalinja sikap Republik dalam hal ini tidak boleh tidak mesti didasarkan kepada keadaan jang njata2 (feite ijk toestand), kepada perimbangan kekuatannja dengan pihak sana, kepada apa jang mungkin ditjapainja seka rang selaras dengan kekuatannja itu, dan akhirnya kepada azas pen dirian jang tetap tidak berubah2 ialah bahwa Republik mesti diper tahanan — bagaimana djuga — buat menjelenggarakan kemerdekaan dan kedaulatan seluruh Indo nesia.

Agaknja azas pendirian jang akhir inilah jang mesti merupakan faktor pemutusan (doorslagge vend factor) pada segala keputus an jang bakal diambinjua. Mem-

(Landjutan ke hal. 4 ladjur 1)

bahan jang lebih concreet, maka djelas kiranja betapa pentingnja peristiwa disekitar rentjana KTN ini. Bagaimana isi jang sebenarnya sampai sekarang belum diketahui dengan resmi. Sangat boleh djadi official-release”nja baru berlaku, djadi isinja diketahui pada ketika Dewan Keamanan sudah bersidang kembali membitarakan lapuran KTN, jaitu tgl. 30 Des.

Perlu ditegaskan lagi, bahwa apabila rentjana KTN ini gagal, maka kita akan lebih terbenam da lam-dalam dirawa lumpur.

Apakah sebabnja KTN terpaksa memajukan reatjananja ini, de ngan lain perkataan baiklah ditin dju sekedarnja tirai-belakang per istiwai ini. Sebagai kita ketahui ber sama, pembijaraan2 sampai sika rang tidak ada jang mendatangkan hasil njata. Maupua perundingan militer-tehnis, maupun perunding an politik semata2 terkandung da lam tele-te’le jang tidak karuan.

Kenjataan ini tidak mengheran kan, sebab memang sedjalan de ngan garis siasat umum Belanda, jang dimana dapat sendgaja me lambatkan djalannja perundingan. Sambal melakuan obstructie ini, kegiatan politik mereka tidak ber kurangnja, sebagai misalnja terlihat pada aksi-KIS, konferensi Djawa Barat II jang sudah me mungkinkan bakal terbentuknja satu „negara” pada pertengahan Februari nanti, diresmikannja Su matra Timur sebagai „negara” de ngan satu beslit dari paduka tuan besar Letn. G.G.

Dalam pada itu rupanja makin mendesak antjaman bahaja „aksi po isionil-ke-2” jang berarti pe njerbuhan ke Jogja, atau sama sa dja dengan penghapusan Republik dari bumi Djawa dan tentunja dju ga Sumatra.

Bahwa pikiran diatas ini senan

Apa djuga jang akan diusahakan oleh pihak jang tidak suka meli hat kita merdeka, haruslah kita mengerti bahwa s mna usaha me reka tidak ubahnja seperti orang hendak menimba air dari perahu jang botjor — lebih banjak air ma suk dari keluar — ahir2nja jerahu teanggalam dju.

Mereka hanja memindjam-min djam waktu. Andai kata mereka berhasil da’am usaha mereka, be rapa lamakah mereka dapat mem indjam waktu? Lima tahun, se puluh tahun, malahan mungkin se kali lebih lekas, api kemerdekaan Indonesia akan berge’ora lagi, men djulang kelangit. Perputaran roda sedjarah tidak akan bisa lagi dise ret kebelakang!

Dengan India Merdeka, Birma Merdeka, Filipina Merdeka, berapa lamakah mereka akan bisa ber tahanan?

Maka adalah mendjadi kewadji ban mutlak dari pers Indonesia un tuk terus menghidup-hidupkan api kejakinan merdeka dan persatuan bangsa Indonesia dalam keadaan jang bagaimanapun djuga. Kepada Waspada jang merajakan seta hun umurnja hari ini, kita seruka n „Teruslah angkat ombak kejaki nan merdeka, dan djika terkadang menemui kesukaran dan halangan, ingatlah kata2 seorang Ingeris dalam pesannanja dibuku jang di berikannja kepada Hadji Agus Sulim „Today is the tomorrow of yesterday of which you were wor rying, and everything is alright!”

tiasa dikandung-kandung oleh ka um militer-reaksioner Belanda jg sudah berdjumlah 132.000 djiwa di negeri ini, dengan persendjataan nja jang lengkap-modern, adalah satu barang jang sewadjarnja. Bah wa pikiran ini tentu di’aksakan djuga, apabila mereka sekali waktu terpaku dimuka djalan buntu, adalah djuga barang jang gampang dipahamkan. Sebab, politik jang di djalakan oleh Van Mook sampai sekarang ini, mungkin keli hatannja dari luar sebagai sukses, hasil jang tjemerlang, akan tetapi dilihat dalam termijn jang lama akhirnya tidk membawa pemanda ngan jang mengandung harapan bagi Belanda.

Dan ketika kemungkinan akan „aksi-po isionil-ke-2” itu mulai besar lagi, maka KTN harus ber tindak tjepat, buat mentjari dja lan keluar dari impasse. Prestige KTN akan rusak samasekali, bila mana satu negeri ketjil seperti Be landa berani me’anggar suatu per njataan (uitspraak) sebagai jang di keluarkan oleh Dewan Keaman an dalam resolusinja tgl. 1 Nov. jg.

Selain dari itu apabila perang ko lonial petjah kembali, maka soal Indonesia tetunja pindah terbang keruangan D.K. lagi, dengan sega la akibatnja. Akibatnja salah satu ialah, bahwa Rusia akan menggu nakan soal Indonesia sebagai „po litikal stunt” atau kuda-peledjng, bukit buat menampar muka blok Anglo-Saxon. Dan didalam keada an internasional jang makin djegk ini, apalagi sesudah konferensi Big Four di London baru2 ini gagal, maka terlalu mahal buat blok Ang lo-Saxon membiarkan Sovjet Rusia mentjari untung dari mas’alah In donesia, dengan memperkuat lagi kedudukan moreelnja dimata du nia, dan mengangkat dirinja seba gai pahlawan, kampiun semua bangsa jang terdjadjah oleh impe rialisme.

Dimana blok Anglo-Saxon telah berikr nampaknja akan meng hantjurkan kelak Sovjet Rusia, maka sekarang sedapat2nja di usahakan, supaya soal Indonesia terbatas dulu da’am lingkungan operasi KTN. Sebab didalam ling kungan operasi tersebut tetap ma sih ada ruangan kemungkinan ba gi blok Anglo Saxon „memaksa kan sesuatu penyelesaian” jang „memuaskan”, artinja Indonesia kelak tetap dapat dimasukkan di dalam lingkungan pengaruh me reka, serta ditaruh dibawah penga wasannja.

Maka logis pula kiranja kesimp ulan kita, bahwa selain menjem pang djangan sampai soal Indone sia berpdjalah lagi keruangan D.K. di Lake Success, tiap2 negeri jang terwakil dalam KTN itu, djadi Amerika (jang tertutama), Aus tralia (sebagai garis sambungan dari Foreign Office Bevin di Lon don), dan Belgia (sebagai anggo ta jang berkepentingan dalam sus unan „Benelux”, djadi dalam rentjana Marshall) terlepas dari hubungan organisasi DK, masing2 nja serta bersama2 akan bergiat, supaya usaha mereka mendatangkan perdamaian dinegeri ini ber hasil adanja. Ini lalu berarti dju ga tentunja, bahwa andai kata Belanda menolak rentjana KTN tersebut, maka tekanan, pressie akan dilakukan, dan apabila State Department di Washington jang sudah bekerdja, maka memang rada sulit buat Belanda buat ber-

ATKALA menulis karangan ini istimewa buat „Waspada” berhubung dengan penerbitan-chasnja tjukup seta hun, maka bangsa Indonesia berdiri dihadapan peristiwa2 jang penting.

Peristiwa itu adalah sedemikian sifatnja, dan keputusan jang akan diambil oleh pemerintah Republik daripadanja ada lah pula demikian pentingnja, sehingga setiap patriot dari kita hendaknja menginsjafi dengan sadar dan aktif akan hal itu. Benar sekali utjapan seorang menteri didalam suatu pertjakaan-privé di Pegangsaan-Timur 56 baru-baru ini: „Dizaman jang lampau banjak kita menghadapi peristiwa penting, kita banjak pula mengambil keputusan penting untuk mengemudi kan kapal negara diarah jang tepat. Akan tetapi belum pernah lah kita hadapi peristiwa sematjam sekarang ini. 1948 se sungguhnja akan mendjadi Jahr des Entscheidung, tahun jg menetapkan”. Dan berangkali, djika boleh didalam hubungan ini untuk memindjam lukisan pudjangan Stepha n Z wei g, rasanja dapatlah pula kita berkata didalam variasi jang sedikit beda: „Adalah ini „S tern st u n d e r R e p u b l i k”, saat dimana Republik dihadapkan kepada suatu persimpangan djalan, sebuah langkah kedjurusan jang salah dapat mendatangkan akibat2 malapetaka bagi bangsa jang lagi memper djungkan kemerdekaannya ini”.

Akan tetapi marilah kita tinjau kenjataan2 sebagaimana terlihat pada waktu ini.

Beberapa kenjataan.

Komis-Tiga-Negara telah mema djukan sebuah rentjana kepada ke dua pihak jang tersangkut dalam mas’alah Indonesia. Rentjana itu disusun demikian rupa, hingga da pat ditamatkan pertempuhan da rah dinegeri ini, djadi penghentian tembak-menembak serta permusu han. Akan tetapi bukan itu saja, rentjana tsb. lebih djauh lagi ma kannja (— apabila diterima —). Konon kabarnya termasuk sekali di

dalamnja (inbegrepen) dasar-per mulaan bagi penyelesaian soal2 po litik. Djadi tegasnja, rentjana tsb. mempunyai dua aspek: menje seikan soal tehnis-militer, dan membuka sekali djalan kearah me njesaian soal politik.

Pada saat menulis ini (28 Des.) rentjana KTN itu sudah dibawa oleh dr. Leimena ke Jogja untuk dibijarakan didalam kabinet. Ting gal lagi mentjatat, bahwa Prof Graham (Amerika) dan Brooks (Australia) sendiri datang ke Jog ja, mungkin buat lebih menjelas kan isi rentjana tsb. atau untuk memberi beberapa keterangan tam

(LANDJUTAN DARI HAL. 2 LADJUR 6)

Pers kita harus menundjukkan kepada mereka jang, katanja mela kukan perdjangan untuk kemer dekaan Indonesia djuga, tetapi tj a ranja jang berlainan dari perdjoa ngan Republik Indonesia, bahwa sjarat pertama-tama bagi kesela matan tjata2 mereka sendiri, terle tak pada berhasinja perdjangan Republik Indonesia.

Dalam lapangan ini kedalam pers Indonesia dapat memainkan rol-nja jang besar, karena ia men djadi mimbar dan alat perhubung an dari dan bagi golongan2 bangsa Indonesia jang hendak dipetjaha belah sekarang ini. Maka dalam ikatan tugas kewadjan ini, pers Indonesia haruslah tjepat mengi kuti perobahan2 dan kejadian2 politik dan mi’iter didalam negeri, ia harus dengan kuat dan tegas menangkis semua usaha2 untuk memetjah-belah rakjat Indonesia, dan sanggup pula memberikan arti jang tepat kepada kejadian2 jang terdjadi dalam lapangan politik dan militer.

Da’am hubungan pekerdjannja dengan pergolakan internasional, pers Indonesia djuga tidak bisa mengurangkan perhatiannja. Da lam susunan dunia sekarang jang dengan kasar terbagi atas dua ba hagian, negara2 dibawah kuasa de inkorasi-barat Amerika dan Ingeris dan negara2 dibawah kuasa Rusia, maka tiap2 kejadian dilu ar tanah air kita mempengaruhi per bungan atau tidak langsung per bundingan kekuatan di Indonesia.

Berhasil atau tidak berhasinja Rentjana Marshall di Eropah, keme nangan2 tentera komunis di Man tjuri, kemerdekaan Birma, pergo lakan politik di Malaya, pemberes an di India, perselisihan Arab — Jahudi di Palestina, kedjadian di Junani, bentrokan antara Rusia dan Amerika di Lake Success, dsb, haruslah dapat ditangkap dan di

interpreteer oleh pers Indonesia dengan terang dan tjepat, dan di sugukan kepada rakjat, oleh kare na kejadian2 tsb. tidak sadja mempengaruhi perbandingan2 ke dudukan dan kekuatan internasio nal, tetapi djuga keadaan dalam negeri kita.

Dunia kita sesudah perang du nis ke—2 telah berobah! Djikalau umpamannja dahulu komunis Tiong hoa dan nasionalis Tionghoa ber perang, srsang-menjerang, kedja dian itu tinggal kejadian dalam negeri Tionghok sadja. Orang jang membuatja berita itu di harian di Medan, di Djakarta, di New York, di London, Paris, Sydney, dsb, ha nja membuatnja sepintas lalu. Te tapi didalam abad 20om ini, keti ka dunia sudah dibijit bertambah tambah „ketjil” oleh pesawat2 udara jang tjepatan hampir men dehati ketjepatan suara, maka di belakng pertempuran antara ka um komunis dan nasionalis di Man tjuria terbahang perlawanan anta ra Rusia dan Amerika; sehingga New York „Times” bisa menulis bahwa djika kaum komunis men ang di Mantjuria maka ini akan memaksa Amerika menukar poli tik luar negeri-nja terhadap Asia, dan dalam ini terkandung pendiri an Amerika terhadap Filipina, Ti engkok, Korea, Siam, Indo-Tjina, Indonesia..... dsb. Demikian djuga seterusnja dengan kedjadian di negara2 Arab, Palestina, Juna ni, dsb.

Devasa ini perdjangan kemer dekaan kita jang bertubuhkan Republik Indonesia itu mendekati tingkat terahir. Kesukaran, kesuli tan, dan pengorbanan akan lebih banjak diminta dari kita untuk me nempuh tingkat ini, dan malahan sesudah ini kita tempuh, kita akan mesti lebih keras bekerdja, lebih banjak berkorban, dan lebih mene belkan kejakinan.

Cjampun ia tahan pidato. Katanja ia mau djuga pergi ke Palestina kalau ada kapal terbang Paknaik untuk naik gratis..... Entah apa jang hendak dikerdjakannja disana, tak tahulah. Mau djadi ten tera Arab? Dikamar satu lagi bung Aman sedang mendengar ra dio. Kepalnja berikat sapu tan ngan matjam „extremist”. Rupa nja ia tengah kumat. Malarianja mendjelma lagi.

Eh, siapa pula itu datang tergo poh-gopoh sama lenggangnja jang patah sendok jang tak mau kalah dengan lenggang Bob Hope da’am „Road to Morocco”. Bung Kahar! Mukanja pahit, tetapi hatinja...? Dikantor satu lagi bung Djaafar sedang asjik pula dengan kerdjaj nja. Rambutnja begerbang matjam tulang lawak (badut) ronggeng. Rupanja dari pagi ia belum man di, maklum dikantor tidak ada ka mar mandi.

Saban malam ia terpaksa tidur dimédja. Badannja jang kurus itu bertambah gépéng, pantaslah ia di

namakan orang si Gépéng. Dibela kang bung Jusuf dan A. Muchtar tukang intertép sedang asjik me mainkan djarinja pula. Bunji lé té r2 jang djatuh kembali ketem patnja dsanggkanja bunji musik.

Bung Daud bersama pak Kasim jg sudah patu pensiun itu lagi me opak. Saja dapati mereka sedang bertengkar, karena jang muda me ngaku ia lebih pintar. Jang tua mengaku ia lebih pintar lagi karena ia sudah berpuh-puluh tahun djadi opmaker. Oleh sebab itu tentu ia lebih banjak makan geram. Jang muda menjangkal, se bah model sekarang harus stream line rupanja. Ia sekolah tinggi, pandai bahasa Ingeris, modern dan tentu merasa bapak2 berpikir sudah kumuh. Akhirnya meskipun répét punja répét, pekerdjaan si ap djuga. Sekarang zetsel itu diba wa kemesin. Dua orang tukang tje tak buru2 memasukkan zetsel itu kedalam mesin. Pak Djundjung Lubis kepala dipertjakaan itu di gelarkan anak2 pendjual koran

Marshal artinja Marsikal, tapi ba tja: Marsikal (bersiakal-akalan). Pakaiannja jang matjam tuan ke lun dari Sungei Liput itu membu at anak2 bertambah takut pada nja. Matanja liar kekanan-kekiri, mengawasi kalau2 ada orang jang hendak menjerobot selebar-dua lembar koran. Meskipun ia lagi me ngusir anak2 jang tak sabar me nunggu koran lebih lama lagi, ma tanja melirik djuga kemesin tjé tak Nah, kan betul waktu pendja ga koran jang lagi ditjéjak itu me lemparkan selebar koran jang ru sak sedikit, disambut oleh pak Amat pendjual koran, sambil ber kata: „Ini laku djuga kalau saja djual.....”

„Tarok!” teriak pak Marsikal. Pak Amat terbang semangantja, lalu meletakkan koran itu. „Saja fi kte tuan kebun kita tidak meli hat”, katanja sambil berdjalan da ri situ. Koranpun siap ditjéjak, la lu dibagi2. Huurr, berpuh2 anak2 dan pak Amat serta kawan nja bung Soléh orang Indonesia

Timur itu berlumba-lumba lari ke luar, mengambil keréta angin lalu menaiknja dengan tjepat..... Ah tjilaka! Belum djauh pak Amat mendjalah, ranté kereta anginnja terlepas. Buru2 ia turun membetu lkan kereta anginnja. Keringat besar mengalir dimukanja, bukan karena tjapék, tetapi takut pasar annja direbut anak2 jang larinja matjam kidjang itu.

Scléh mendjajug kereta angin nja dengan tjepat. Sudah tjepat kurang tjepat sehingga djalan ke reta anginnja menjerupai motor fiets.

Nja Maé asal dari Atjeh dan Harun asal dari Djawa masing2 membawa tjaranja pula. Kalau mereka meneriakkan „Waspada” dielek tumpah darahnja kentara sekali. Nja Maé dengan teriak an Waspadaaa semakin halus ke udjung. Pak Harun dengan teriak an Waspoddo, seperti bunji meri an tomong..... Agen Waspada Jusuf Dikot, jg selalu membanga2kan djadi agen

surat kabar sedjak tahun 1931 itu sedang membagi2 koran kepada anak2nja. Bung Dikot ini sangat tjerdik. Ia djual koran dimulut di mana orang setiap waktu keluar masuk ditempat itu. Jaitu disim pang masuk ke Pasar Pusat jang terkenal ramai itu. Sehingga pak Misan agen Waspada djuga jang tinggal di Pasar Pusat djadi keku rangan pembeli. Sungguhpun be gitu tak kurang djuga repotnja. Sangkin repotnja isterinja djuga lagi masak didapurpun turut dju ga mendjua’kan koran. Wah, bau ape itu? Oh, ikan goréng didapur sudah hangus. Isteri pak Misan lari lagi kedapur.....

Demikianlah sibuknja keluarga „Waspada” sebelum dan sesudah koran keluar, sehingga ketika saja duduk dikereta api lalu pulang ke Siantar terpikir oleh saja: Kalau begitulah rusuhnja baik djangan tjari suami orang surat kabar. (Ah, djangan „gitoe dong, nona! — zetter”).



Oleh : BOET SINGH

BERHUBUNG dengan ketenangan dari RAGHAVAN Consul General, yang sudah tersiar diberapa s.s.k. tentang keadaan orang India di Sumatera Timur yang sepanjang kata beliau tidak memuaskan, maka menurut penyelidikan saya selama ada revolusi di Sumatera Timur hanya 3 bangsa Sikh yang terbunuh dan 9 orang India lain yang d'jadi korban perampok.

Sudah tentu yang tidak memuaskan itu adalah soal kerugian yang amat dilebih2kan, oleh mereka jg tidak bertanggung djawab pada kebenaran.

Sebetulnja tjerita tukang japur yang mengada-ngada ini tidak membawa kebaikan bagi bangsa India, malah bisa memburet djurang diantara dua bangsa yang rukun dan damai. Saja sebagai putera India yang lahir di Sumatera Timur yang dari ketjil bergaul dengan bangsa Indonesia, tahu bahwa bangsa Indonesia itu tidak kedjam sebagai yang selalu dituduhkan orang lain.

Bahkan tidak ada sebab yang bangsa Indonesia harus berendam pada India.

Perhubungan antara bangsa India dan bangsa Indonesia sangat akrab sejak beribu tahun yang silam sejak zaman sama2 merdeka dan kemudian sama2 terdjajah dengan bentuk yang sama jaitu di India didjajah oleh East India Company, dan di Indonesia oleh Oost Indische Compagnie.

Sedjarah membuktikan adanya perhubungan sedarah antara bangsa India dengan Indonesia, tindakan kepada zaman keradjaan Madjapahit dan Sri Widjaja dan Gunung Bromonja, semuanya perlam bang kebudayaan dari zaman Hindu di Indonesia bahkan tjandi2nja diantaranya Tjandi Borobudur dan Mendut, terkenal keseluruh dunia.

Bangsa India di Sumatera

Kenapa orang djadi sampai hati membuat laporan kepada Raghavan begitu? Bagi orang yang tahu seluk beluk masyarakat India disini, sebetulnja tidak soal lagi.

Dibawah ini akan saja bajangkan sedikit „sedjarah”nja bagaimana sipak-terdjang setengah dari mereka. Saja sebut disini „mereka” maksudnja ialah „mereka” jg tjuma tahu mementingkan diri sendiri yang tidak perduli peredaran zaman. Djadi, bangsa saja yang bersih tidak tersinggung.

Tidak usah djauh2 mundur ke zaman Hindia Belanda dahulu dimana pada satu ketika mereka tidak perlu segan2 menghamburkan uang berpuluh2 ribu rupiah untuk merebut pangkat „Kapitan” saja, umpamanja.

Pada ketika Djepang masih hebat lagi.

Disamping itu mereka mendirikan pula 1 kumpulan boneka „zoogenaam” untuk membantu memerdekakan India. Sedari waktu itu kemandjiaan yang mereka dapat dan pasar gelap yang luar biasa hebatnja terbebaskan dari segala awasur Kmpetari tidak dapat ditjeritakan lagi.

Setelah Djepang menjerah, maka tumbuhlah soal „collobrateurs” yang tidak dapat dipermudah2, tapi iehia tidak putus. „where is a will, there is a way”, motor gerobak penuh berisi telur ayam, ajam dan sepatu2 mundur mandirlah ke Rantau Perapat.....

Rupanja berhasil. Hingga sekarang tidak seorangpun yang dituntut.

Pada zaman Inggris muntjullah alasan bahwa bangsa India susah makan dan pakaian bekas tindisan Djepang, beribu ribu bal kain2, beribu goni tepung dan beras, susu, minyak sapi, bahkan sampai ke obat gigi dan gosok gigi diserahkan tentera Inggris untuk dibagikan kepada rakjat India. Karena Inggris merasa bertanggung djawab kepada rakjatnja itu.

Kalau dimasa belakangan ini sudah dikenal apa yang dinamakan bapak2 badu, maka diantara mere-

kapun tidak rahasia lagi, djika ditigat bahwa biarpun ada sumbangan Inggris itu namun simiskin masih garu kepala.....

Setelah Belanda pula berkuasa merekapun menawarkan „djasa2 baik” pula. Satu „negara” terben tuk, dalamnja terbuka kursi untuk anggota India. Rebutan untuk menduduki kursi djangan tjerita lagi.

Pada waktu Consul General Inggris Mr. Lambert sebagai utusan Dewan Keamanan datang di Medan, ketika itu mereka ini diundang pula untuk bertanjakan hal penghidupan orang India, dan soal sebagai yang dimajukan oleh mereka pada Raghavan di madjukan mereka pada beliau, tetapi beliau tersenyum mendengarnya, karena diantaranya mengatakan rumahnja terbakar, yang la in mengatakan tentera ambil barang di Siantar tidak bajar.

Consul General mengerti keperluan diri sendiri yang dibitjarkan. Sehingga dalam laporan Consul General Inggris itu tidak sepele kata tertulis tentang orang India disini, bagaimana tidak kita katakan bahwa Inggris itu djudjur dan dapat menindjau djauh.

Ketika Raghavan datang tindakan mereka berhasil, laporan mereka djadi pembitjaraan.

Walaupun belum terang jg mereka mendapat suruhan un-

tuk melapurkan dan mempengaruhi Consul itu, sekurang2nja lapuran yang menguntungkan Belanda itu terdengar djuga padanja.

Pada waktu Raghavan di sini ia telah bertanja hal ini kepada saja, dan saja bantah keras. Sebaliknya saja minta pada beliau supaya beliau memperhatikan nasib kuli bangsa India, yang bergadji / 1.30 sehari, dapat tjatu 3 ons (dari Djanuari ditjabut pula). Jang 3 ons harus ditambah 2 ons karena tidak tjukup djadi / 0.30, tinggal / 1.— tidak tjukup pembeli tjabat dan sajur. Makan ikan dan daging djangan harap. Sehingga karena kekurangan vitamin banjak jang kemalangan.

Tetapi siapakah sekarang yang memperhatikan nasib mereka?

Raghavan bertanja pada saja tidakkah ada Labour Party disini untuk membela mereka. Kata saja Labour Party hanya bisa hidup dalam djadjaan Inggris. Sewaktu Inggris disini Labour Party segala bangsa ada, tetapi setelah Belanda berkuasa gerakan buruh itu entah bagaimana.

Saja rasa bangsa Indonesia yang bangsa penjabar itu dapatlah mengetahui seluk-beluk maka ada la puran yang merugikan saudara2 itu, dan djanganlah sampai gusar kepada bangsa India seumumnja dalam hal ini, tjukup saja katakana:

Nehru di India tjukup kenal bagaimana kami disini.

KONPERENSI BERDJAM-DJAM

Di Singapura

Sjarifuddin, H. A. Salim merundingkan suasana genting sekarang dengan Sjahri

SINGAPURA, 10 Djanuari.

Koresponden Aneta di Singapura mengabarkan bahwa perdana menteri Amir Sjarifuddin, Sjahri dan H.A. Salim pada malam Sabtu telah mengadakan perundingan berdjam2 lamanja tentang politik pemerintah Republik.

Pada hari Sabtu pagi mereka berangkat ke Sumatera sebagai mana menurut rantjangan.

Dari sumber2 jang berhubungan rapat dengan Republik diperoleh lagi kabar, bahwa orang2 Belanda menuntut supaya Republik dim beberapa hari ini memberikan djawaban berkenaan dengan perintah „hentikan menembak”. Tuntutan ini kabarnya telah disampaikan oleh seorang anggota komisi UNO yang tidak disebut namanya kepada p.m. Sjarifuddin sewaktu ia akan bertolak ke Singapura.

Koresponden Aneta mengulang interju Sjarifuddin dengan „Morning Tribune” di Singapura. Dalam interju ini Sjarifuddin menjatakan perasaan pesimis berkenaan dengan keadaan sekarang dan bahwa ia akan berangkat ke Bukittinggi untuk berembuk tentang pergolakan politik yang hangat di masa ini di Djawa.

„Jang kentara benar dalam keadaan sekarang adalah bahwa orang, bukan saja pihak Belanda djuga negara2 jang didirikan boneka Belanda (tidak dapat mengjangkakan kami. Mereka kini mengakui bahwa kami tetap soal jang terpen ting dikalangan kebangsaan Indonesia”, demikian Sjarifuddin.

Dia menegaskan bahwa pemerintah Republik telah menerima undangan dari konperensi negara2 dan daerah2, akan tetapi dia mengatakan djuga bahwa penerimaan ini bukanlah berarti setudju dengan usul2 Belanda.

„Kami tidak bisa menolak, oleh karena ini adalah menurut salah satu fatsal jang telah kami setudju didalam persetujuan Lingardjati, jaitu dengan pembanguan satu Indonesia Serikat”, kata Sjarifuddin.

Akan tetapi dia menerangkan lagi, bahwa banjak negara negara, jang telah berhimpun untuk membentuk Indonesia Serikat, demikian ketjil untuk dinamakan negara. Negara2 ini didirikan oleh orang2 Belanda, akan tetapi dimata Republik mereka adalah negara boneka. Turutnja mereka sekarang didalam Indonesia Serikat adalah atas inspirasi Belanda.

Langkah ini tidak benar, sedang Republik mempunyai tjita tjite sendiri tentang pembentukan Indonesia Serikat. Republik tidak menganggap negara2

itu sebagai negara umpamanja Banka dan seterusnya negara2 tersebut adalah berdiri diatas daerah2 jang kemerdekaannya tidak diakui oleh Republik.

Tjontnja Djawa Barat, Madura”, kata Sjarifuddin didalam interju dengan „Morning Tribune”.

SUASANA

Menjuruh pulang ke Jogja

Jogja, 10—1. Delegasi Indonesia dan komisi chas Indonesia jang anggota njaja terdiri dari Ali Sastroamidjojo, M. Rum, Setiadji, Tjoa Sek Kim, Leimena M. Nasrun, kol. Simatupang dan kol. Achroad Djambek dan wakil perdana menteri Tamzil sudah sampai di Jogja dengan pesawat udara pagi tadi.

Mereka ditemani 2 orang anggota staf Komisi-3.

Kabarnya besok pagi anggota2 Komisi-3 akan berangkat dari Djakarta menuju Jogja.

Lebih djauh diperoleh kabar wakil presiden Republik Drs. Mohd. Hatta, p.m. Amir Sjarifuddin, menteri luar negeri H.A. Salim ditunggu kedatangannja besok. Tentang Sutan Sjahri belum diketahui apa dia akan turut djuga.

Dalam perskonperensi pagi ini wakil ketua delegasi Indonesia Ali Sastroamidjojo mengabarkan adapun delegasi begitu lekas pulang ke Jogja ialah akibat dari „suasana jang baru muntjul”.

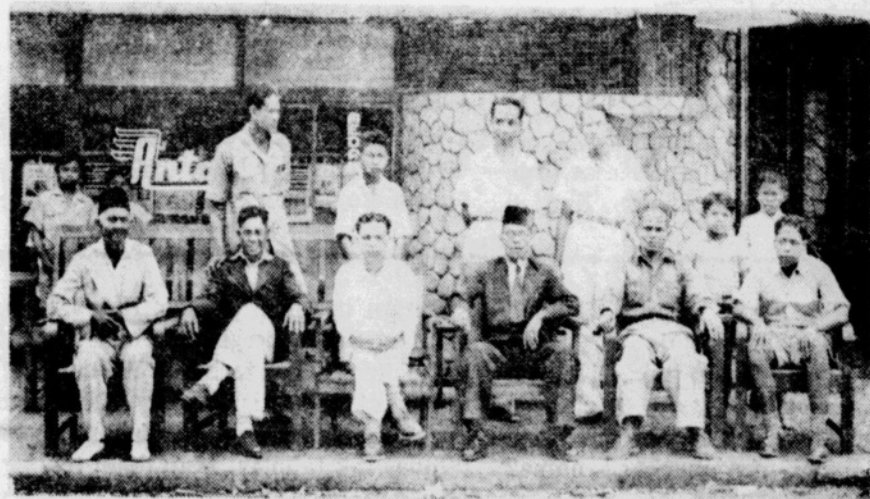
Diperoleh kabar jang pasti bahwa besok akan dilangsungkan persidangan antara seluruh anggota kabinet dengan presiden Sukarno dan wakil presiden Mohd. Hatta. Djuga akan dilakukan pembitjaraan antara delegasi Indonesia dengan Komisi-3. — (Antara).

WASPADA

No. 282 — MINGGU, 11-1-1948

Ketua Umum : MOHAMAD SAID
Alamat : Pusat Pasar 126 P — Medan
Nomor Iepas : f 0.50
Pentjetak : „Sjarikat Tapanuli” — Medan
Isinja diluar tanggungan pentjitik

PARA AGEN „WASPADA”



Duduk dari kiri kekanan: Nja' Mae, Harun (Medan), Bachtiar Lubis 7L, Pakam — Tebing Tinggi), M. Jusuf Dikot Pane, Ahmad dan Ali (Medan).
Berdiri dari kiri kekanan: Solleh, Basjar, Misan dan Meisir (Medan).
Diantarjaja terdapat tiga orang kuat dalam lapangan pendjualan, jaitu: (1). Sdr. M. Jusuf Dikot Pane, (2). Sdr. Nja' Mae, dan (3) Sdr. Harun.
Ketiga-tiganya pendjual „Waspada” semendjak No. 1 sampai sekarang.



Kiri: G. Hutapea, Kanan: Alimudin Lubis, Keduaja agen „Waspada” buat Siantar dan daerahnja.



PERS DAN KEMERDEKAAN

Oleh : H. T. PARINDURIE

DALAM tahun 1934 seorang Nazi bernama Ewald Banse, proprosor dalam ilmu peperangan, menulis: „Pedang telah kembali menempati tempat jg lajak baginja. Pena berguna, demikian djuga pedang. Pedang memutuskan karena itu tarapnja lebih”. Jang dikatakannya pedang ialah sendjata, dan tudjuannya ialah hendak mendustakan bahwa „Pena lebih perka dari pedang”. Dan pena itu ialah pers, pers dalam arti jang luas.

Pada tahun ini perhatian dunia lebih banjak ditumpahkan kepada pers dibandingkan dengan tahun2 jang duluan. Dekat penghujung tahun 1947, ECOSOC (Economic Social Council) dari Perserikatan Bangsa2 telah melangsungkan muktamar di Mexico, dan telah diambil keputusan tentang kemerdekaan memberi penerangan, jaitu berhak „buat mengumpulkan warta berita bebas dimana saja, buat diterbitkan dan disiarkan”.

Adapun hak jang serupa ini menjdai faktor mutlak buat menjtjapai kemadjuan dan kemerdekaan. Mengapa maka kemerdekaan pers dipandang sangat penting? Seorang penulis sedjarah, kira2 sepuluh tahun jang lampau, mengatakan bahwa demokrasi dan kemerdekaan pers satu adanya. Penulis itu keliru. Bukan demokrasi jang sedjiwa dengan kebebasan pers. Jang sedjiwa dengan kemerdekaan ialah pers jang bebas. Tak ada jang lebih ditakuti si zalim dari pada pemandangan2 jang dilahirkan didalam pers, serta ketjamaan2 jang dimasukkan didalamnya.

Pemerintah jang despot, jang berradajela, jang sewenang2, mengakui keemahannya apakala dia melarang disiarkan ketjamaan atau membanteras penguasaan pengetahuan dan mengekang melahirkan perasaan.

Kewajiban pers dinegeri2 merdeka dan demokratis ialah mengumpulkan, menjjarkan dan memfisirkan kabar berita jang dirasa baik buat umum. Ini adalah suatu kewajiban jang bertanggung djawab, dan djurnalis jang dapat mengusahakannya dengan saksama, serupa dengan memegang pangkat jang sangat terhormat.

Apakah jang diartikan bertanggung djawab dan kepada siapa? Djawab buat pertanyaan ini diberikan oleh Wickham Steed, seorang djurnalis ulung dinegeri Inggris, satu peristiwa menjdai tjonto.

75 tahun jang lampau, sewaktu Louis Napoleon pada tanggal 2 Desember 1851 menuntut riwayat Republik Perantjis jang kedua, dengan mengadakan coup d'etat (putar negeri) surat kabar „Times” di London memuat satu rentjana jang tadjam bunjinja, merjebakkan pangeran dari keluar ga Bonaparte itu mengirim sanggahan kepada pemerintah Inggris.

Lord Derby, seorang negarawan (staatsman) jang besar pengaruhnja, jang setahun kemudian men-

jadi perdana menteri, merasa pedas kepada Lord Derby dengan mengatakan bahwa pers tidak bermaksud turut memerintah, dari karena itu tidak terikat sebagai seorang pembesar negeri.

„Marta tabat dan kebebasan pers akan menderita kerusakan, apakala dia merendah diri djadi pelajan. Kewajibannya jang terutama adalah menjjarkan kabar2 selekasnja dan sedjelasnja mungkin kepada para pembantjanja. Seorang negarawan bekerja dalam gelap; sedang pers hidup ditempat terang. Seorang negarawan mengumpulkan segala jang diperbuatnja dalam tangannya sendiri; sedang pers membagi bagi apa jang ada padanja. Seorang negarawan biasanya mempertahankan hak dan kepentingan negara; sedang pers mempertahankan buah pikiran dan pendirian rakjat. Karena djabatannya, seorang negarawan suka berpingsit; sedang pers bebas buat semua orang”.

Selanjutnja harian itu mengatakan tanggung djawab dari pers tidak serupa dengan tanggung djawab seorang negarawan. Pers bertanggung djawab kepada warga negara jang diwakilinja, dan tidak menghiraukan hal2 jang tidak mengenai tamaddu, dunia.

Seorang penulis sedjarah bangsa Perantjis bernama Charles Seignebes, menarik kesimpulan peri hal kemerdekaan bahwa kemerdekaan bisa terjamin kalau pers dinegeri itu tidak lajai dalam kewajibannya, jaitu menjjarkan dengan luas dan memberi pamanjaan jang djitu dari apa jang dikerdjakan orang2 jang memegang tampuk pemerintahan.

„Waspada” belum lagi sampai tarapnja dengan „Times” atau lain lain surat kabar dinegeri2 besar, tetapi dalam satu dua perkara „Waspada” akan beriehtar sebisa njaja mengeluarkan pikiran jang sehat dan memberi pemandangan jang djitu dan terus berdjuaan hingga kemerdekaan purna (komplet) sudah diperoleh, dan apakala do'a sudah makbul, akan memperdjuaan kepentingan warga negara terhadap birokrat dan seumpamanja.

„Waspada” berani karena benar, dan tak takut meskipun salah.

„OE” DIGANTI „U”
Mulai hari ini „Waspada” merasmikan pemakaian edjjaan baru dalam bahasa Indonesia, jaitu „oe” diganti dengan „u”.

PENTINGJA REPUBLIK BAGI SETIAP NASIONALIS

(landjutan dari hal. 3 ladjur 5)

pertahankan Republik — bagaimana njanpu djuga — sama saja artinya dengan utapan2 jang seringkali sudah diperdengarkan oleh para pemimpin negara kita, jaitu Republik adalah modal perdjuaan kita. Tjara berpikir seperti ini sesungguhnya adalah tipisch Marxistis, djadi buat menjtjapai sesuatu tudjuan terahir mestilah ada alat perkakas, pangkal permulaan buat bekerja, dan berdjuaan.

Mr. Ali Budiardjo, pernah menjdai sekretaris dalam kabinet Sjahri, sekarang sesudah aksi militer menjdjela sebagai politikus dan menjdai ketua gabung-ar. partai2 Republik ialah Front Nasional di Djakarta, didalam „Siasat” No. 31 menjebut dua sifat jang terpenting dari Republik.

Republik kita mempunyai dua sifat, jaitu sebagai: 1. Kesatuan dari semua kaum nasionalis, 2. Organisasi negara jang mempunyai sebagai daerah tanah Djawa, Madura dan Sumatera.

Bahwa kedua sifat diatas memang tidak dapat disangkal lagi sudah dibuktikan oleh kenjataan2 dimasa lampau.

Bukankah nasionalisme sebagai mana jang terwujud (geconcretiseerd) didalam bentuk Republik Indonesia tetap merupakan pondor jang sebesar-besarnya bagi semua kaum nasionalis, djadi djuga jang berada diluar Republik, untuk berdjuaan menjtjapai kemerdekaan dan kedaulatan penuh? Bukankah Republik sebagai organisasi-negara, jang berisi segala sjarat2 jang perlu, misalnja tentera, polisi, uang, pemerintahan bangsa sendiri, senantiasia merupakan ilham buat melandjutkan perdjuaan, menjdai tenaga-penarik se bagaimana dia langsung ataupun tidak langsung sudah menghela perdjuaan Indonesia-Timur um pamanja?

Maka tidak usah pula mengherankan, bahwa Van Mook selalu berusaha menjjalankan politik pengepungan terhadap Republik, jeng bertjorak maupun politis (pendirian „negara”, „daerah-isti mewa”, djadi aksi-separatisme), maupun militer („aksi-polisionil” jang kesohor itu). Tidak pula perlu mengherankan, apabila Van Mook berniat teguh akan meruntuhkan gedung Republik, jang djadinja itu bukan diatas djalan con-

stitutioneal-legal (seperti halnja dengan N.I.T., Kalimantan-barat, Sumatera-Timur dsb.) melainkan diatas djalan revolusioner. Tidak djuga mengherankan, apabila Van Mook bertekad bulat akan merebut-redarkan „si-anak-nakal-Republik” itu, atau „rakjat-pembe rontak” jang telah begitu lontjng berani menantang Gezag, jang menarat koaseksi-Calvinistis itu bu kankah dibekikan oleh Tuhan jang Maha Kuasa kepada Belanda?

Maka djelas kiranya, bahwa di pandang disatu pihak dari sudut niat, tekad bulat Van Mook terhadap Republik, dipandang pula di lain pihak dari sudut keperluan perdjuaan bangsa kita seumumnja, betapa pentingnja kedudukan Republik, dan betapa pula pentingnja mempertahankan tegak-berdirinja Republik dengan kedua sifatnja tsb. sebagai kesatuan perwudjidan tjita2 kaum nasionalis, sebagai kesatuan organisasi-negara.

Apabila hal diatas ini diinjajifikan benar2 oleh setiap nasionalis dimana saja dia berada, maka agaknya tidaklah berat menurutkan apa pertimbangan Republik dalam menjtjapkan sikapnja terhadap rentjana, plan-penjesajaan KTN itu, dan pastilah setiap nasionalis, baik dia orang militer, maupun orang sipil akan berkumpul serentak dibelakang pemerintah Republik, menjjalankan tiap2 keputusan jang sudah diambil kabinet dengan setjerimat-tjerimatnja.

Terkala Churchill menghadapi saat jang segelap-gelapnja, maka atas nama rakjat Inggris beliau berseru: „We shall not fail or falter; we shall not weaken or tire. Neither the sudden shock of battle, nor the long-drawn trials of vigilance and exertion will wear us down. Give us the tools and we will finish the job”.

Rakjat Indonesia djuga tidak akan gagal atau bimbang, tidak akan lemah atau letih. Tiada pulukan peperangan jang mendadak sentak datangnya, djuga tiada tjoba2 lama diwaktu berjajaga-djaga serta bergiat keras akan menghabiskan tenaga kita..... Dan tools, alat-perkakas sudah ada pada kita, ialah Republik Indonesia dibawah pimpinan Soekarno-Hatta, dan asal saja pandai dan bijaksana mempergunakannya, maka usaha kita pasti akan selesai.

Kelak seluruh Indonesia akan merdeka dan berdaulat.

DJAKARTA, 28 Des. 1947.